

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifilis merupakan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan oleh *Treponema pallidum* subspesies *pallidum*.¹ Pada tahap awal infeksi, sifilis ditandai dengan munculnya satu atau lebih lesi kecil yang disebut *chancre* pada area kelamin dan mulut. Salah satu penyakit IMS yang berbahaya adalah sifilis. Jika tidak diobati, infeksi dapat berlanjut menyerang sistem saraf pusat, kardiovaskular, mata, kulit, dan organ lainnya yang berpotensi mengancam nyawa. Namun dengan perawatan dini, komplikasi dapat dicegah. Sifilis juga dapat meningkatkan resiko penularan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS).² Penularan sifilis pada orang dewasa paling sering terjadi melalui hubungan seksual, saat terjadi kontak dengan lesi atau *chancre* yang terinfeksi.¹ Penularan dapat juga terjadi melalui rahim ibu ke janin yang dikandung atau kontak langsung saat melahirkan, dapat juga melalui transfusi darah atau jaringan yang telah terinfeksi, dan dapat tidak disengaja ditularkan melalui alat-alat kesehatan.^{1,2}

Berdasarkan data yang berasal dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019, dari 78 negara yang melaporkan, terdapat rata-rata 3,2% pasien perawatan antenatal yang dinyatakan positif sifilis pada kehamilan. Pada populasi Lelaki Seks Lelaki (LSL), 25 negara melaporkan bahwa sekitar 11,8% dari LSL terinfeksi sifilis aktif. Sedangkan untuk populasi pekerja seks, 32 negara melaporkan bahwa sekitar 10,8% terinfeksi sifilis aktif.³ adapun data lainnya yang diperoleh dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) juga memperlihatkan bahwa pada tahun 2018, di Amerika Serikat, terjadi kenaikan prevalensi sifilis tertinggi semenjak tahun 1991 yaitu 13,3% dari tahun 2017-2018.⁴ Angka kejadian sifilis bervariasi di berbagai negara, dengan prevalensi tertinggi di Afrika dan >60% kasus baru yang telah ditemukan di negara-negara berkembang dan salah satunya adalah Indonesia.⁵

Indonesia sendiri memiliki prevalensi sifilis yang masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan HIV-AIDS dan Penyakit IMS Triwulan I tahun 2021, pada bulan Januari-Maret dengan pendekatan pemeriksaan laboratorium, ditemukan 2.976 kasus sifilis dini dan 892 kasus sifilis lanjut. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan sifilis pada 189.883 ibu hamil dan dinyatakan terdapat 964 ibu hamil yang positif sifilis.⁶ Hal-hal diatas menunjukkan pencegahan berupa pemakaian alat kontrasepsi dan juga tatalaksana pelayanan kesehatan IMS di Indonesia masih lemah. Jika masih lemah dan tidak berusaha untuk memperkuat, prevalensi sifilis akan terus mengalami peningkatan dan menyebabkan risiko menularnya HIV juga semakin meningkat.⁷ Hal ini dikarenakan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dan kecenderungan remaja yang memiliki lebih banyak pasangan seksual jika memulai berhubungan seks pada usia lebih dini.⁸

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sifilis juga merupakan salah satu hal yang menimbulkan masalah serius dalam penularan sifilis.⁸ Pada tahun 2014 dilakukan penelitian oleh Putri dkk. di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) ‘Aisyiyah Yogyakarta kepada remaja Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta dan didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan masih rendah dibandingkan dengan sesudah penyuluhan.⁹ Penelitian serupa dilakukan oleh Liana dkk.¹⁰ tahun 2020 di STIKES Griya Husada Sumbawa kepada Remaja di SMAN 1 Utan dan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan rata-rata remaja tentang sifilis adalah kurang.¹⁰ Pada mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Tarumanagara sendiri, belum pernah dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan mengenai sifilis. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 sebelum dan juga sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai sifilis dan juga mencegah penularan sifilis pada masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 mengenai sifilis sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 sebelum penyuluhan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 setelah penyuluhan?
3. Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 sebelum dan sesudah penyuluhan?

1.3 Hipotesis Penelitian

Tingkat pengetahuan mengenai sifilis meningkat setelah penyuluhan menggunakan media video edukasi pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk diketahuinya pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa FK Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 mengenai sifilis sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan video edukasi.

2. Diketahui tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan video edukasi.
3. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan mengenai sifilis pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan video edukasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Responden

1. Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai sifilis.
2. Menambah pengetahuan bagi responden agar dapat membantu memberikan penyuluhan bagi masyarakat sekitar mengenai sifilis.

1.5.2 Bagi Institusi

1. Menambah referensi penelitian tentang sifilis.

1.5.3 Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat lebih lanjut mempelajari dan meningkatkan kemampuan dalam penyusunan dan pembuatan karya ilmiah.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pengetahuan mengenai sifilis.